

# **CERITA-CERITA AIR**

## **DI KAWASAN PANTURA JAWA TIMUR**

### **Pola Keekerabatan Sastra dan Paradoks Teks-Konteks**

**MASHURI**

Balai Bahasa Jawa Timur

Pos-el: misterhuri@gmail.com

**ABSTRAK:** Kajian cerita-cerita air di Pantai Utara (Pantura) Jawa Timur ini menggunakan elaborasi teori tipemotif, arkeo-genealogi pengetahuan, dan tafsir kebudayaan. Tujuannya untuk memperoleh pola keekerabatan cerita-cerita air di subkultur pesisiran dan paradoks teks-konteks seputar kesenjangan dan keretakan epistemologis dalam kesejarahan dan tafsir sosiokulturalnya. Dalam hal ini digunakan metode perbandingan. Hasilnya, dari rekonstruksi tiga puluh cerita air di Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, dan Kota Surabaya ditemukan lima tipe-motif yang menjadi penanda keekerabatan, meliputi berdasar benda, tabu/larangan, hewan luar biasa, suatu perbuatan/ujian, dan tipe orang tertentu. Beberapa cerita air menyimpan paradoks teks-konteks, karena terdapat pemaknaan yang menyimpang dan bertolakbelakang antara cerita dengan konteks, yang meliputi sakralitas sebagai ancaman, nilai-nilai penjaga lingkungan yang tak berlaku, dan tabu yang dilanggar. Paradoks tersebut muncul setelah melewati proses panjang dalam dialektika waktu dan ruang, sehingga menempatkan cerita air yang berfungsi sebagai memori kolektif dan parameter ideal berposisi ambivalen. Jarak cerita air dengan masyarakat terkesan karib sekaligus berjarak, bahkan melampaui kondisikondisi riilnya, karena berada di jalan silang atau ruang lain dalam tarikan berbagai kepentingan di masyarakat. Dengan menguak paradoks cerita-cerita air, dapat diketahui problem sosiokultural yang bisa dijadikan sebagai modal pembelajaran dalam memahami tradisi dan warisan terkait dengan kesinambungan tata nilai dan kelestarian ekologi, sekaligus berikhtiar menjadikannya sebagai konklusi strategis seiring dengan perubahan, perkembangan dan semangat zaman.

**Kata kunci:** cerita air, Pantai Utara Jawa, pola keekerabatan sastra, paradoks sosiokultur

## **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat di Jawa Timur sudah banyak dikaji para ahli. Namun, kajian yang khusus menfokuskan diri pada cerita air masih dapat dihitung dengan jari.

Cerita air yang dimaksudkan terkait dengan legenda asal-usul tempat, cerita tokoh, dan dongeng yang berhubungan dengan dunia air, meliputi sumber mata air, binatang air, sungai, dan laut. Di Jawa Timur, cerita air demikian melimpah. Bahkan sebagian di antaranya menjadi nama tempat, seperti Situbondo, Surabaya, Banyuwangi, Tuban, Banger, dan lainnya. Dalam khasanah sastra Jawa, legenda asal-usul Banyuwangi dengan pusat pengisahan pada Sri Tanjung, berjudul *Kidung Sri Tanjung*, telah menarik minat sarjana untuk menjadikan karya sastra Jawa Pertengahan sebagai bahan studi sejak akhir abad ke-19, diantaranya Priyono (1938). Dalam dua tahun terakhir, dua cerita air di Jawa Timur, yaitu Gua Ngerong di Tuban dan Pantangan Makan Lele di Lamongan, menjadi bahan penelitian. Handayani (2017) mengkaji kearifan lokal di Gua Ngerong, yang menjamin keberlangsungan ekosistem gua tersebut. Wahyuni (2018) mengkaji pantangan makan ikan lele dari sudut pandang teori mitos Roland Barthes. Meski demikian, kajian yang menelusuri pola kekerabatan cerita-cerita air di Pantau Utara (Pantura) Jawa Timur dan tafsir sosiokulturalnya masih langka. Oleh karena itu, tulisan ini diniatkan sebagai kajian kewilayahan dengan fokus pada cerita rakyat tentang air di kawasan Pantura dalam ruang geografis bersubkultur yang dibayangkan homogen, tetapi realitasnya heterogen, dengan menelusuri pola kekerabatan dan paradoks teks-konteks.

Dipilihnya fokus kajian pada cerita air di subkultur pesisiran Jawa Timur, meliputi Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, dan Kota Surabaya karena kawasan pesisir utara Jawa Timur merupakan kawasan kosmopolit dan terbuka sejak era kuno, sehingga diasumsikan kawasan pesisir utara merupakan tempat pertemuan budaya dan pintu masuk berbagai pengaruh dari luar Jawa Timur. Dengan demikian, cerita rakyat terkait air yang hidup di wilayah tersebut mengandung berbagai ragam nuansa dan perbedaan, apalagi pada dasarnya klaim subkultur pesisiran itu ambigu dalam kekiniannya. Dalam pembagian administrasi wilayah, yang termasuk kewilayahan pesisir tidak menunjukkan realitas kultur pesisiran secara tunggal, baik dari sisi geografis maupun sisi kebudayaan. Selain itu, topografi kewilayahannya beragam karena satu wilayah administratif dapat berupa pantai, perbukitan, dan persawahan. Adapun cerita air yang menjadi kajian sejumlah tiga puluh cerita. Perinciannya, Kabupaten Tuban terdiri atas tujuh cerita, Kabupaten Lamongan tujuh cerita, Kabupaten Gresik tujuh cerita, dan kota Surabaya sembilan cerita. Beberapa di antara cerita tersebut sudah dikenal, ditulis ulang dan dikaji, seperti Gua Ngerong, Sumur Srumbung, Pantangan Makan Lele, Telaga Wurung, Asal-sul Surabaya, dan lainnya. Selain tiga puluh cerita tersebut, masih banyak cerita air lain di Pantura yang tidak menjadi bahan kajian, termasuk Asal-usul Bancar (Tuban), Asal-usul

Kali Lamong (Lamongan), Asal-usul Maskumambang (Gresik), Asal-usul Tanjung Perak, Sumur Upas (Surabaya), dan lainnya.

Ketigapuluh cerita air tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kewilayahan, keunikan, dan unsur pembentuk cerita. Sebagaimana telah disinggung, beberapa cerita air tersebar di beberapa wilayah subkultur Pantura Jawa Timur, dengan realitas demografi dan topografi berbeda. Adapun rujukan peta kultural kajian ini mengelaborasi dari Heatley (1984), yang membagi Jawa Timur menjadi enam wilayah kebudayaan, yaitu Arek, Tengger, Madura, Mataraman, Pandalungan, dan Osing. Begitu pula Koentjaraningrat (1994) yang membagi menjadi Pesisir Wetan, Mancanagari, Madura, Surabaya, Tanah Sabrang Wetan, dan Blambangan, serta Sutarto dan Sudikan (2008) yang membagi Jawa Timur menjadi 10 wilayah kebudayaan, yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Dalam konteks tulisan ini, subkulturnya oplosan, berupa ruang liminal antara Arek (dalam konstruksi Heatley dan Sutarto-Sudikan) dan Pesisir Wetan (dalam konstruksi Koentjaraningrat) dengan batas geografi Laut Jawa dengan mengacu pada Lombard (1996) bahwa yang disebut Pesisir Utara Jawa meliputi sepanjang pantai Laut Jawa yang bermula dari Cirebon sampai Surabaya. Meski dalam pembagian administrasi modern, tiga kabupaten dan satu kotamadya tersebut diklaim sebagai wilayah pesisiran, dan dianggap sebagai kawasan Islami, tetapi di beberapa tempat di wilayah tersebut, watak agraris dan pedalamannya masih kuat dengan anasir-anasir kejawen dan mitos pra-Islam di beberapa lokus tempat cerita air berada.

Posisi air dalam kebudayaan Jawa menempati posisi menarik, penting, dan filosofis. Dalam pewayangan, terdapat beberapa jenis air yang menunjukkan seberapa jauh pemaknaan orang Jawa terhadap makna dan ‘sangkan-paran’ kehidupan. Jenis-jenis air seperti Tirta Amerta, Tirta Kamandanu dan tirta lain dianggap sebagai air suci, bertuah, dan sakral (Tim Sena Wangi, 1999). Begitu pula dengan posisi sumber air. Keberadaan Telaga Madirda dalam lakon Ramayana, terkait dengan perebutan Cupu Manik Astagina yang merubah Sugriwa, Subali, dan Dewi Anjani, menjadi kera. Kesakralan sumber air tidak hanya berhenti di dunia wayang, yang dianggap sebagai lambang dunia batin orang Jawa. Bagi masyarakat agraris, ritual bersih desa berpusat di sumber air. Geertz (1983) mencatat bahwa ritual bersih desa atau slametan desa digelar untuk menghormati danyang desa yang tinggal di sumber air di sebuah desa dekat Mojokuto (hlm. 110). Hal serupa juga dicatat Pemberton (2003) terkait dengan ritual bersih desa dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan danyang desa di sebuah desa di Jawa pada era perubahan dan pandangan-pandangan masyarakat yang

berubah tetapi masih tetap menggelar bersih desa dengan ritual-ritualnya (hlm. 352—362). Sumber air juga dianggap sebagai tempat meraih energi ilahiah oleh masyarakat (Pemberton, 2003: 370). Selain Geertz dan Pemberton, banyak antropolog yang mencatat keberadaan sumber air sebagai tempat yang dikeramatkan dan hingga kini masih ada yang dijadikan sebagai tempat ritual. Di Jawa Timur, beberapa sumber air dari luar subkultur pesisiran juga masih dipandang sakral, semisal di Sendang Tawun di Ngawi, Patirtan Sambitan di Magetan, Patirtan Jolotundo di Pasuruan, Sumber Tetek di Sidoarjo, Kolam Segaran di Mojokerto, Air Terjun Sedudo di Nganjuk, Telaga Ngebel di Ponorogo, Telaga Wurung dan Sarangan di Magetan, beberapa pantai di sepanjang Laut Selatan, dan lain-lainnya. Adapun objek cerita air yang dikaji dalam tulisan ini, ada yang dikeramatkan masyarakat dan masih diadakan upacara ritual tertentu atau bersih desa.

Di sisi lain, cerita-cerita air di Pantura Jawa Timur sangat beragam dan tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga golongan besar cerita rakyat *ala Bascom*, yaitu mite, legenda dan dongeng (Danandjaya, 1984: 64). Meski penggolongan Bascom sangat terbatas oleh beragam cerita air di Jawa Timur dan termasuk penggolongan ideal, tetapi bertumpu pada strategi penggolongan tersebut masih tetap perlu, meskipun nanti ada improvisasi dan eksplorasi tertentu terkait dengan keberadaan cerita air yang tidak sesuai dengan penggolongan Bascom tersebut. Misalnya di beberapa tempat, terdapat kisah-kisah yang berbau legenda, tetapi ternyata sifatnya ke arah mite, yaitu disakralkan oleh pemilik cerita. Tentu hal itu sulit untuk mengikuti kategori Bascom. Untuk menghadapi kasus tersebut, jalan keluar yang dirumuskan Danandjaya (1984) menjadi relevan. Bila cerita air berada dalam ruang liminal antara legenda dan mite, strategi pemilihannya dengan mempertimbangkan ciri yang lebih dominan. Jika ciri mite lebih menonjol, cerita tersebut digolongkan mite. Namun, jika yang lebih berat adalah ciri legenda, cerita itu harus digolongkan legenda.

Relativitas tersebut berlaku karena di kalangan para ahli penggolongan legenda belum ada kesatuan pendapat. Brunvand (*via* Danandjaya, 1984:67) mengelompokkan legenda menjadi empat, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Yang termasuk legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci agama. Meskipun legenda itu sudah ditulis sebagai hagiografi dan disahkan oleh otoritas keagamaan tertentu, tetapi masih tetap sebagai folklor atau prosa rakyat, karena ia masih hidup di kalangan rakyat sebagai tradisi lisan. Oleh karena itu, tidak salah jika disebut bahwa hagiografi merupakan transkripsi dari kehidupan orang-orang saleh (Danandjaya, 1984:67—68). Dalam cerita air, legenda orang saleh seputar tokoh yang masih

meninggalkan jejak makam yang dianggap keramat atau punden. Adapun legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat (Danandjaya, 1984:71). Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaya, 1984:73). Kedua jenis legenda tersebut termasuk kisah tokoh yang menjadi sumber cerita air.

Cerita-cerita air memiliki unsur-unsur pembentuk cerita yang semotif antara satu tempat dengan tempat lainnya, meskipun lokasinya berbeda, sehingga punya potensi kekerabatan bila diperbandingkan dengan bertumpu pada kesamaan unsur tersebut. Oleh karenanya, ancangan tulisan ini untuk mengkonstruksi pola kekerabatan sastra sesuai dengan potensi ketiga puluh cerita air tersebut. Hal itu karena untuk mendeskripsikan dan mendapatkan peta sastra yang utuh terkait cerita rakyat seputar air dibutuhkan proses panjang, karena ketersebaran cerita dan sisa-sisa yang dapat ditangkap sangat mungkin mengalami reduksi seiring dengan perjalanan waktu, apalagi lewat tradisi lisan.

Meski demikian, tak dapat disangkal, cerita-cerita air itu hidup lewat tradisi lisan. Tradisi lisan diartikan segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1998: vii). Tradisi lisan memiliki nilai dan muatan yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu, dan menjadi penanda budaya kelompok masyarakat tertentu. Bahkan, Waiko dalam Djuweng (1998:169) menekankan bahwa wacana lisan merupakan landasan keasadaran diri dan otonomi sebuah suku bangsa ketika mereka berhubungan dengan dunia luar, dari yang verbal sampai yang nonverbal. Lewat kesadaran itu, mereka menemukan kepercayaan diri yang pada gilirannya memainkan peranan penting dalam membentuk jati diri dan eksistensi. Hal senada diungkap Danandjaya (1984) bahwa semua prosa rakyat memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang telah diungkap Bascom, diantaranya adalah sebagai sistem proyeksi bagi pemilik cerita, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak (pedagogi), sebagai alat kendali masyarakat, dan sebagai penghibur atau penglipurlara (hlm. 140—141).

Dengan klaim konseptual demikian, tentu relasi geokutural mengiringi keberadaan cerita-cerita air di Pantura Jawa Timur. Pasalnya, kawasan yang dianggap sebagai Pantura Jawa bukanlah entitas tunggal. Kawasan yang diklaim sebagai subkultur pesisiran tidak seragam dan homogen, karena realitas kulturanya memiliki batas dan demarkasi, yang dalam anggitan Ben Anderson disebut ‘komunitas terbayang’ yang berbeda di tiap wilayah. Terdapat batas dan ruang

geokultural yang berbeda di masing-masing daerah. Posisi sumber air dipersepsi beragam di kawasan tersebut. Bahkan, di Gresik, Tuban, dan Lamongan, yang dianggap dekat dengan wilayah air, terdapat ungkapan *rendeng raiso ndodok*, *ketiga raiso cewok*. Artinya, pada masa penghujan tidak dapat duduk karena kebanjiran, pada masa kemarau tidak bisa cebok karena kekurangan air. Topografi Tuban terdiri atas perbukitan, persawahan dan pesisir. Lamongan terdiri dari pesisiran, rawa-rawa, perbukitan, dan pedalaman. Begitu pula dengan Kabupaten Gresik, terdapat pesisiran dan pedalaman. Surabaya pun terbagi dalam beberapa corak kultural yang bertumpu pada topografi yang berbeda. Ihwal bentang alam ini karena beberapa wilayah tersebut berupa pegunungan Kendeng Utara yang dalam peta purba memanjang hingga Madura sebelum Madura dan Jawa dipisah oleh Selat Madura (Lombard, 1996).

Yang perlu dicatat, cerita-cerita air tersebut selalu bersandar pada sosok-sosok legenda, bahkan tokoh historis. Beberapa di antaranya dipersepsi sebagai orang suci, bahkan wali. Beberapa cerita sudah dimodifikasi untuk menyantuni keseimbangan dan keselarasan dan sengaja dikonstruksi sesuai zaman, meskipun beberapa lainnya tidak dikenali karena keterputusan pengetahuan. Dengan kata lain, beberapa tradisi tutur yang menjadi rumah bagi cerita air sudah mengalami banyak perubahan, seiring dengan kondisi zaman dan perkembangan kognitif masyarakat, apalagi yang terkait dengan kepercayaan pada magi dan supranatural. Hal itu dapat dilihat pada frekuensi selamatan bersih desa di beberapa sumber air, bahkan di antaranya sudah hilang. Subagya (1981) menjelaskan, keyakinan pada makhluk halus di kalangan masyarakat sedikit demi sedikit menyusut, bahkan luntur, seiring dengan perluasan pendidikan modern, meski di antara kaum abangan kepercayaan itu masih dipelihara dan awet (hlm. 77). Sebenarnya, perubahan ini menarik untuk dikaji lebih jauh dari di situlah terletak resepsi masyarakat yang bersifat diakronis dan menyejarah.

Selain itu, beberapa tradisi lisan yang menjadi rumah bagi cerita rakyat banyak yang sudah tergusur oleh zaman. Untunglah, beberapa cerita rakyat tersebut sudah diinventarisasi dan didokumentasikan pada waktu-waktu sebelumnya. Selain itu, beberapa cerita rakyat yang terkait dengan keyakinan dan agama masyarakat masih menunjukkan keberadaannya sebagai peneguh keyakinan mereka. Dari berbagai data tersebut, dengan bertumpu pada motif-motif yang terdapat dalam cerita tersebut dimungkinkan penelusuran dapat dilakukan dengan lebih menekankan pada perbandingan unsur-unsur dalam cerita. Oleh karenanya dalam penelitian ini, data yang digunakan tidak hanya data lisan semata, tetapi juga data tertulis yang sudah dibukukan atau diinventarisasi pada waktu-waktu sebelumnya dengan kualitas dan kesempurnaan cerita yang dapat dirunut pada motif ceritanya. Data-

data lisan dan tulisan sebagai bahan tulisan ini diambil dalam kurun waktu yang panjang dan berlangsung tidak secara simultan. Ada data yang diambil antara tahun 2000—2006, ada pula data yang diambil pada rentang tahun 2015—2018.

Dengan melihat potensi dan realitas cerita-cerita air, baik dalam lokal geografi Tuban, Lamongan, Gresik dan Surabaya, dirumuskan dua masalah penelitian, yaitu bagaimanakah pola kekerabatan cerita air di Pantura Jawa Timur dan bagaimanakah paradoks yang melingkupi cerita air tersebut berdasarkan kondisi geografi dan sosiokulturnya. Untuk mengurai dua permasalahan tersebut, dibutuhkan penelusuran untuk memilah cerita air berdasar jenis dan motif untuk mendesain peta kekerabatannya. Dalam hal ini digunakan pendekatan yang tidak sekadar menggunakan kesamaan motif sebagai pembenar jaringan kekerabatannya, tetapi mengkaji orisinalitas dan kekhususan cerita rakyat bersangkutan sebagai lokal genus masyarakat setempat, sebagai khasanah yang unik dan khas, apalagi masing-masing cerita memiliki teks-konteks tersendiri dalam kesejarahannya terkait retakan, dialektika ruang-waktu, dan bias tafsir dalam konstruksi sosiokultural.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan elaborasi tiga teori. Untuk penelusuran pola kekerabatan menggunakan motif cerita berdasar teori tipe-motif Aarne-Thomson. Sementara itu, untuk mengungkap paradoks teks-konteks digunakan teori arkeo-genealogi pengetahuan Foucault dan tafsir kebudayaan Geertz. Ketiga teori tersebut disenyawakan untuk mengungkap pola kekerabatan dan paradoks teks-konteks cerita-cerita air di Pantura Jawa Timur.

Pendekatan tipe-motif digunakan untuk membedah kesamaan motif antarcerita pesugihan yang diteliti, sehingga memunculkan pola kekerabatan. Yang dimaksud dengan motif adalah unsur-unsur suatu cerita. Motif teksnya adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Danandjaya, 1984; Taum, 2011). Adapun untuk motif dibagi menjadi enam motif, yaitu motif berupa benda, motif yang berupa hewan luar biasa, motif suatu konsep, motif suatu perbuatan/penipuan terhadap suatu tokoh, motif tipe orang tertentu, atau motif berdasar sifat struktur tertentu (Danandjaya, 1984; Taum, 2011:88—90). Tipe-motif dalam penelitian ini termasuk ke dalam poligenesis atau *parallel invention*. Artinya, unsur-unsur keunikan dan kekhasan cerita rakyat dari kawasan penelitian dipandang sejajar dengan cerita-cerita rakyat bermotif sama.

Sementara itu, potensi cerita air sangat tepat didekati dengan metode Foucauldian, baik dari sisi marginalnya, relasi kekuasaan, diskursus, serta aspek-aspek arsip dan diskontinuitas sejarahnya yang menyaran pada kecenderungan arkeologis dan genealogis. Apalagi, arkeologi pengetahuan

merupakan metode tepat untuk menganalisis diskursus lokal (Barker, 2014: 11). Adapun genealogi pengetahuan digunakan untuk meneliti relasi kekuasaan, serta kesinambungan dan patahan diskursus yang bermain dalam kondisi-kondisi kesejarahan tertentu (Barker, 2014: 106). Hal itu karena konsep kesejarahan Foucault adalah diskontinuitas. Kendati genealogi mengkritisi sejarah, tidak berarti genealogi adalah oposan sejarah. Peralpnya, meski genealogi menolak metahistoris yang menyebarkan pentingnya idealisme tanpa mendefinisikan secara teleologis, genealogi tetap membutuhkan sejarah untuk menghalau tirai penutup keaslian objek sejarah dengan mengetahui secara jelas segala even dalam sejarah. Bahkan Foucault sempat mengatakan: “genealogi adalah sejarah dalam bentuk konser karnaval” (Foucault, 2009: 277).

Teori tafsir kebudayaan Geertz digunakan untuk lebih memperhatikan makna daripada sekedar perilaku manusiawi. Geertz (1992) beranggapan kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual. Tafsirannya adalah dengan memaparkan konfigurasi dan sistem-sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Menurutpnya, selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan masyarakat menunjukkan bagaimana masyarakat bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasar pada nilai-nilai yang sesuai dan selaras (hlm. 17—19). Geertz (1992) juga menyiratkan adanya dualitas dalam kerja tafsir kebudayaan di lapangan, yaitu apakah peneliti menggunakan kaca mata ilmiah atau peneliti menggunakan mata kepala masyarakat. Dalam sebuah penelitian memang seyogyanya memadukan unsur emik dan etik. Dalam penelitian ini, mengarah ke metode tersebut. Dengan menganggap bahwa cerita dan historisitas di baliknya adalah data-data kebudayaan dan berupa simbol-simbol yang perlu ditafsirkan untuk dicari makna terdalamnya (hlm. 17—19).

## **METODE PENELITIAN**

Langkah penelitian ini dimulai dari mendata sebagian cerita air dalam tradisi lisan, kemudian dimodel pengarsipan. Sebagian lain diambil dari berbagai sumber, yang ditunjang bahan pustaka, berupa buku-buku, hasil inventarisasi, manuskrip, brosur, berita, dan tulisan lain dalam berbagai media. Data-data tersebut dikumpulkan, diverifikasi, diklasifikasi dalam kadar perbedaan dan persamaannya. Selanjutnya, dilakukan rekonstruksi cerita, lalu diperbandingkan berdasarkan kesamaan tipe-motif untuk mengetahui pola kekerabatan di antara cerita. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan paradigma arkeologi, dan genealogi pengetahuan. Hal ini merujuk pada langkah metodologis yang perlu dilakukan bagi analisis diskursus yang merupakan implikasi



dari menggunakan perangkat teoretik Foucault, yang meliputi tahap pemecahan struktur wacana dan kritik ideologi-kesejarahan ---dari arkeologi menuju genealogi pengetahuan (Faruk, 2008: 78). Antara proses kajian arkeologi dan genealogi tidak berbeda satu sama lain dalam kajiannya karena saling melengkapi. Arkeologi menfokuskan pada kondisi historis yang ada, sedangkan genealogi lebih mempermasalahkan tentang proses historis (Ritzer, 2003: 67). Dalam analisis, paradigma tafsir kebudayaan digunakan untuk mendekati fakta kebudayaan yang dipenuhi dengan sistem pengetahuan dan simbol kultural.

## **PEMBAHASAN**

### **PESISIR UTARA DAN REKONSTRUKSI CERITA**

Sebutan pesisir mengalami penyempitan dan perluasan makna, begitu pula dengan pesisir utara Jawa. Pesisir utara Jawa, dalam pandangan Lombard (1996), merupakan kawasan sepanjang pesisir pantai Laut Jawa yang memanjang dari Cirebon sampai Surabaya. Lombard menjelaskan demikian dengan bertumpu pada aspek kesejarahan dan benang merah geokultural yang bertumpu pada proses pengaruh eksternal di Jawa. Adapun secara geografis, pesisir pantai Utara Jawa Timur pada umumnya berdataran rendah yang ketinggiannya hampir sama dengan permukaan laut. Wilayah yang termasuk zona pesisir utara Jawa Timur adalah Kabupaten Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo. Pesisir pantai utara Jawa dikenal sebagai daerah cekungan yang mengalami penurunan pada zaman Oligo-Miosen.

Pada bagian utara Jawa Timur terdapat dua cekungan yang mempunyai tatanan stratigrafi yang berbeda yaitu Cekungan Kendeng dan Cekungan Rembang. Cekungan Kendeng terletak di sebelah selatan dan digolongkan ke dalam jenis cekungan dalam, sedangkan Cekungan Rembang merupakan cekungan paparan. Cekungan Kendeng pada umumnya mengandung kadar batuan vulkanik yang tinggi dengan sedikit sisipan-sisipan batu karbonat dan bersifat keras. Sedimen-sedimen pada Cekungan Rembang memperlihatkan kadar pasirnya yang tinggi di samping adanya peningkatan batuan karbonat serta menghilangnya endapan vulkanik (Lombard, 1996). Sementara itu, dari sisi subkultur, pesisir utara Jawa Timur dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pesisir barat yang meliputi Tuban, Lamongan dan Gresik, dan pesisir timur yang meliputi Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo, yang lebih dikenal dengan kawasan pandalungan dengan pengaruh Madura yang lebih kuat (Sutarto, 2008).

Sejarah menunjukkan bahwa kawasan pantai utara Jawa sejak dulu tidak asing lagi terhadap pengaruh budaya luar. Akulturasi budaya terjadi terhadap budaya berbeda yang dibawa para pendatang yang menetap dalam waktu

yang cukup lama. Pesisir utara merupakan awal masuknya pendatang untuk berdagang, di antaranya Tuban, Gresik dan Lamongan (Sedayu Lawas, Brondong), dan Surabaya. Kawasan tersebut pada masanya adalah pelabuhan yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dengan orang-orang Cina, Arab dan Belanda yang menggunakan pelabuhan tersebut untuk keperluan niaga (Winarni, 2009). Salah satu novel Indonesia yang dengan sangat baik mendeskripsikan spirit dan sejarah kawasan pesisir utara Jawa Timur, terutama Tuban atau Kambang Putih, meskipun dengan nada minor adalah *Arus Balik* karya Pramudya Ananta Toer.

Gelombang pendatang lewat pesisir utara ditengarai melalui beberapa periode. Hindu diperkirakan masuk pada abad ke-8—14 dari Gujarat (India), kemudian dilanjutkan dengan masuknya Cina sekitar abad ke-13—14, sedangkan Arab pada abad ke-15—16 dan Belanda pada abad ke 16—19 seiring VOC berdiri dan masa kolonial Belanda (Lombard, 1996). Pada era tersebut mulai terjadi percampuran unsur-unsur budaya yang membentuk budaya Pesisir. Percampuran budaya (Cina, Arab dan Belanda) memberikan pengaruh pada cara pandang masyarakat dan budaya pesisir. Budaya dalam konteks peradaban Pesisir (peradaban daerah pantai) merupakan gambaran adanya aneka ragam budaya yang memiliki prinsip interaksi dinamis atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas dengan adanya kemiripan kultural tentang gambaran mata rantai perdagangan, pergaulan sosial, hubungan politik serta interaksi kesusasteraan dan kesenian (Vickers, 2009; Hutomo, 1984).

Ihwal keterbukaan masyarakat pesisir utara Jawa Timur dijelaskan lebih jauh oleh Mas'ud (2006). Ditegaskan, bahwa perubahan dari budaya Hindu dan Budha ke Islam justru terjadi pertama di antara masyarakat nelayan dan bukan kerajaan di pedalaman karena pandangan masyarakat pesisir lebih egalitarian. Keterbukaan dan mobilitas tinggi adalah ciri lain masyarakat pesisir yang lebih kondusif terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar maupun dalam. Keberhasilan para penyebar Islam di Jawa Timur pada abad XV—XVI juga ditunjukkan dengan keberhasilan para penyiar Islam menguasai jaringan-jaringan perdagangan laut seperti pada pelabuhan Gresik tempat Ibrahim Asmarakandi dan Maulana Mashfur yang datang ke Jawa melalui pelabuhan Gresik pada tahun 1371 M, diangkat sebagai syah-bandar yang menguasai kota pelabuhan Gresik yang dilanjutkan Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1378 M. Dengan penguasaan ini mendorong tumbuhnya komunitas-komunitas baru dan penyebaran Islam serta tumbuhnya kota pelabuhan Gresik sebagai pusat Islam di Jawa Timur (Mas'ud, 2006) dan pusat pemerintahan (Graaf, 1985).

Kebudayaan pesisir dalam hal literasi ditengarai dengan kemunculan karya sastra dalam naskah kuno. Bahasa Jawa yang digunakan dalam naskah-

naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa yang disederhanakan, atau bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Naskah yang berbentuk tembang macapat lebih banyak menggunakan variasi bahasa, baik pada pilihan kata maupun pada struktur kalimat karena pengaruh bentuknya yang harus berpatok pada aturan *guru lagu* dan *guru wilangan*. Dapat dikatakan, tradisi penulisan karya sastra Jawa zaman Kartasura awal masih sama dengan tradisi penulisan sastra pesisiran. Bahasa Jawa pesisiran yang digunakan dalam naskah-naskah ini hampir sama dengan bahasa Jawa baru atau bahasa Jawa zaman Kerajaan Surakarta, yang juga menggunakan kata-kata dialek pesisir, seperti Banten, Cirebon, Tegal, Semarang, Gresik, Surabaya (Baribin, 1992: 71).

Dijelaskan Baribin, bahasa dialek pesisir sendiri cukup beragam, meliputi bahasa Jawa dialek Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Tuban, Gresik, Surabaya, Probolinggo dan Pasuruan. Ihtwal pesisir ini Baribin mengacu pada Poerwadarminto, yang menjelaskan bahwa pesisir merupakan wilayah yang berada di sekitar laut Jawa bagian utara. Baribin sendiri melihat bahwa wilayah ini adalah wilayah yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa. Apalagi salah satu tokoh sastra Jawa pesisir yang menggubah tembang macapat, salah satunya adalah Sunan Giri, termasuk walisanga, dan merupakan tokoh Gresik terkemuka. Meski demikian dari berbagai pendapat, umumnya menganggap bahwa budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat (Baribin, 1992:1). Pigeaud (1967: 4—7) menyebut bahwa perkembangan sastra pesisir terjadi pada abad ke-15 hingga abad ke-19. Pada rentang zaman itu, kegiatan sastra berpindah dari pusat kota Majapahit ke kota-kota pesisir yang merupakan pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam. Kota-kota pesisir di Jawa yang memainkan peran penting dalam penulisan kitab agama dan karya sastra adalah Gresik, Tuban, Sedayu, Surabaya, Demak dan Jepara (Pigeaud, 1967: 6—7; Hadi WM, 2003).

Pesisir utara Jawa Timur yang meliputi Tuban, Lamongan, dan Gresik, juga Surabaya, merupakan kawasan dengan sistem regulasi kebudayaan dan pengetahuan yang tinggi. Kini, yang tercatat adalah adanya kawasan dengan sisa-sisa kebesaran Islam masa lampau, yang bertumpu pada sosok penyebar Islam di Jawa yang makam dan peninggalannya tersebar di pesisir tersebut, mulai dari Surabaya dengan keberadaan Sunan Ampel, kemudian Gresik dengan keberadaan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Selanjutnya, di Lamongan, terdapat Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur, yang dilanjutkan dengan di Tuban dengan beberapa penyebar Islam di antaranya Sunan Bonang, Sunan Ibrahim Asmarakandi, Sunan Bejagung, dan lain sebagainya (Syam, 2005).

Islam pertama kali memasuki Jawa Timur pada abad ke-11. Bukti awal masuknya Islam ke Jawa Timur adalah adanya makam Islam atas nama Fatimah binti Maimun di Gresik bertahun 1082 M, serta sejumlah makam Islam pada kompleks makam Majapahit. Melihat makam-makam muslim yang ada di Gresik yaitu makam wanita muslim Fathimah binti Maimun, nisan yang berangka tahun 475 H (1082 M), serta makam ulama Persia Malik Ibrahim, nisan yang berangka tahun 882 H (1419 M) menjadi tanda bukti bahwa waktu itu rakyat jelata Gresik banyak menganut agama Islam. Penyebaran Islam di Jawa Timur tak lepas dari peran Walisanga. Lima wali di antara sembilan wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa berada di wilayah Jawa Timur. Lima wali tersebut adalah Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Gresik di Gresik, Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, dan Sunan Bonang di Tuban. Tak heran bila kesusteraan Jawa abad ke-17 dan 18 dinisbatkan pada keberadaan wali tersebut mulai dari *Suluk Seh Bari*, *Het Boek van Bonang*, *Babad Walisanga*, *Babad Giri*, dan lain sebagainya. Selain itu, kawasan pesisir utara mengenal banyak cerita tradisional yang bermuara pada sosok wali tersebut.

Cerita rakyat yang berkembang dan dominan memang terkait dengan sosok-sosok tersebut, meskipun cerita rakyat lainnya yang juga berkembang luar biasa banyak, di antaranya asal-usul tempat, toponim desa-desa, juga beberapa legenda yang terkait dengan sifat kosmopolitan dari pesisir sendiri yang meliputi legenda Cina di Tuban dan Gresik, dan lainnya. Apalagi dalam pembagian wilayah pascakemerdekaan Indonesia, wilayah yang selama ini dianggap pesisiran juga mengandung beberapa artefak kebudayaan pedalaman, sebagaimana yang sudah disinggung dalam Pendahuluan. Beberapa cerita rakyat di beberapa kawasan tersebut dimungkinkan memiliki keterkaitan dengan cerita rakyat lainnya, baik di kawasan pesisir utara, di Jawa Timur, maupun di kawasan lainnya.

Begitu pula terkait dengan cerita-cerita airnya. Terdapat kesamaan motif di antara beberapa cerita, meskipun masing-masing cerita memiliki keunikan sendiri. Tentu dalam hal ini berbeda dengan penelitian motif yang dilakukan Oppenheimer (2010), yang melihat cerita rakyat terkait dengan motif penciptaan dan banjir dengan paradigma ketersebaran, sehingga ia merunut awal mula dan sumber cerita dan dianggap sebagai ras paling tua (hlm. 349— 439). Dalam konteks ini, masing-masing cerita berdiri sendiri dengan keunikannya. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan rekonstruksi cerita-cerita air di empat wilayah geografi tersebut. Rekonstruksi dilakukan karena sumber cerita beragam dan perjalanan cerita tersebut sudah mengalami penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan banyak kepentingan sehingga menimbulkan beberapa versi dan varian. Rekonstruksi

dilakukan dengan berpijak pada keutuhan cerita, aspek yang dominan, dan model cerita yang paling sering menjadi rujukan masyarakat pemiliknya.

**Tabel 1**  
**Rekonstruksi Cerita Air di Pantura Jawa Timur**

No	Cerita Air	Lokasi	Sumber	Keterangan
1	Gua Ngerong	Desa Rengel, Tuban	Heri Kuswanto (guru dan penulis), Handayani (peneliti), <i>Keajaiban Sunan Bonang</i>	Ada dua versi. Pertama, berlatar waktu pra-Islam. Kedua, berlatar waktu Islam dengan tokoh Sunan Bonang.
2	Sumur Srumbung	Jalan Sumur Srumbung, Tuban	Heri Kuswanto (guru dan penulis), <i>Keajaiban Sunan Bonang</i>	Satu versi.
3	Sumur Kembar	Desa Dahor, Rengel, Tuban	Heri Kuswanto (guru dan penulis), Isnandi (warga)	Satu versi.
4	Sendang Widodaren/Pem andian Bektiharjo	Desa Bektiharjo, Tuban	Hartono (juru kunci pemandian), Kepala Miseum Kambang Putih, <i>Babad Tuban</i>	Tiga versi. Pertama, terkait dengan cerita Jaka Tarub. Kedua, terkait dengan penguasa setempat, Adipati Arya Dandang

				Wacana. Ketiga, terkait dengan Kapal Dampo Awang.
5	Asal-usul Tuban	Desa Gumenggeng, Museum Kambang Putih	Heri Kuswanto (guru dan penulis), Kepala Museum Kambang Putih	Ada tiga versi. Pertama, watu tiban. Kedua, metu banyune. Ketiga, dari kata tubo, alias mencari ikan dengan meracuninya.
6	Sumur Giling	Desa Bejagung Semanding, Tuban.	Isnandi (warga), <i>Babad Tuban</i>	Satu versi.
7	Air Terjun Nglirip	Desa Nglirip, Singgahan, Tuban	Isnandi (warga), <i>Memorandum</i>	Satu versi.
8	Pantangan Makan Ikan Lele	Desa Menggung Glagah, Lamongan	Achmad Hambali (budayawan)	Satu versi.
9	Pantangan Makan Ikan Cucut	Desa Drajat, Lamongan	Suharmono Kasiyun (sastrawan), <i>Jawa Pos</i>	Ada tiga versi. Ada yang menyebut ikan cakalang ( <i>Katsuwonus pelamis</i> ), ada yang menyebut ikan cucut ( <i>Rhizoprionodon acutus</i> ), ada pula yang menyebutnya

				hiu ( <i>Pleurotremata</i> ).
10	Sumur Jangkang	Desa Sendang Agung, Paciran, Lamongan	Achmad Hambali (budayawan), <i>blog</i>	Satu versi
11	Sendang Bulus	Desa Mantup, Lamongan	Achmad Hambali (budayawan), <i>Media Unisda</i>	Dua versi. Pertama, berlatar sebelum Islam. Kedua, berlatar Islam, terkait dengan Sunan Giri Sedomargi.
12	Sendang Brumbung	Dusun Tepanas, Kranji Paciran, Lamongan	Bidayatul Mas'ulah, (santri PP Tarbitaul Tolabah)	Satu versi.
13	Sumur Giling-Sendang Padusan	Dusun Sendang, Paciran	Suharmono Kasiyun (sastrawan). <i>Surya</i>	Satu versi.
14	Tanjung Kodok	Paciran, Lamongan	Achmad Hambali (budayawan), <i>Memorandum</i>	Dua versi. Ada yang berlatar zaman purwacarita. Ada yang berlatar masa Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur.
15	Telaga Pegat	Jalan Sunan Giri, Gresik	Lukman Hakim (warga), <i>Jawa Pos</i>	Satu versi.

16	Sumur Gemuling	Desa Gulogemantung, Kebomas, Gresik	Lukman Hakim (warga), Mohammad Toha (budayawan), <i>Jawa Pos</i> .	Satu versi.
17	Sendang Suci	Desa Suci, Manyar Gresik	Nurul Masrifah (santri PP Darut Taqwa)	Satu versi.
18	Sindujoyo	Desa Kroman, Gresik	<i>Serat Sindujoyo</i> , Mardiluhung (sastrawan)	Satu versi.
19	Sumur Sumber	Desa Kembangan, Kebomas, Gresik	Lukman Hakim (warga), <i>Jawa Pos</i>	Satu versi.
20	Sumur Ngembeng	Dusun Meduro, Desa Roomo, Manyar	Siti Zahro (santri PP Darut Taqwa), <i>Sang Gresik Bercerita</i>	Satu versi.
21	Telaga Tutup	Kebomas, Gresik	Lukman Hakim (warga), <i>Radar Bojonegoro</i>	Satu versi.
22	Asal Usul Suroboyo	Surabaya	Suripan Sadi Hutomo (budayawan), brosur wisata	Satu versi.
23	Legenda Buaya Putih	Kelurahan Gunung Anyar, Surabaya	Dwi S. Budiono (jurnalis), <i>Memorandum</i>	Dua versi. Pertama, terkait dengan makam kuno di Gunung Anyar. Kedua, terkait dengan legenda



				Suroboyo.
24	Sumur Welut	Desa Sumur Welut	Supri (warga), buku <i>Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe</i>	Satu versi.
25	Sumur Ampel	Masjid Ampeldenta	Dwi S. Budiono (jurnalis), <i>Babad Walisanga, Memorandum</i>	Satu versi.
26	Sumur Songo	Kelurahan Kendangsari	Dwi S. Budiono (jurnalis), <i>Memorandum</i>	Satu versi.
27	Sumur Gadel	Kampung Gadel Surabaya	Misbahul Munir (warga), <i>Pusaka Jawa Timuran</i>	Dua versi. Pertama, tokohnya Mbah Joyo Singosari. Kedua, tokohnya Eyang Sawunggaling
28	Sumur Peneleh	Masjid Peneleh, Surabaya	Mochamad Shofyan (takmir Masjid Peneleh), <i>Memorandum</i>	Satu versi.
29	Sumur Sidosermo	Pesantren Sidosermo, Surabaya	Gus Achmad Muzakki (putera pengasuh pesantren), <i>Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe</i>	Satu versi.

30	Asal-usul Kalimas	Kota Surabaya	Suripan Sadi Hutomo (budayawan). <i>JPNN</i>	Satu versi
----	-------------------	---------------	---	------------

## POLA KEKERABATAN

Pola kekerabatan cerita rakyat dikelompokkan berdasarkan kesamaan motif, yang telah diperikan menjadi enam macam (Danandjaya, 1984; Taum, 2011: 88—90). Yang dimaksud dengan motif adalah unsur-unsur suatu cerita. Motif teksnya adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. (Danandjaya, 1984; Taum, 2011). Adapun untuk kesamaan motif yang terkait dengan cerita-cerita air dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu berdasar motif benda, berdasar motif hewan luar biasa, berdasar motif suatu konsep, dapat berupa larangan atau tabu, berdasar motif suatu perbuatan (berupa ujian/ketangkasan), dan berdasar motif tipe orang tertentu.

### Berdasar Motif Benda

Kisah keajaiban mewarnai cerita-cerita air di Pantura Jawa Timur. Keajaiban yang dimaksudkan tidak begitu saja turun dari langit kekosongan, tetapi melalui perantara. Perantara yang dimaksudkan berwujud benda. Dari beberapa cerita air yang dihimpun terdapat beberapa kesamaan motif bendanya, dengan tokoh yang memiliki keserupaan dalam menghadirkan keajaiban lewat benda tersebut. Di Pantura, terdapat beberapa pusat situs yang dianggap sebagai makam dan jejak para penyebar agama Islam, yang seringkali disebut dengan walisongo, atau walilima dalam konteks Jawa Timur, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Selain itu, terdapat beberapa penyebar agama di luar kelima sosok tersebut.

Cerita air berdasarkan motif benda yang sama hampir merata terjadi dengan tokoh wali di Jawa Timur. Benda yang dimaksudkan adalah tongkat. Sumur Srumbung memancarkan airnya oleh tongkat Sunan Bonang ketika berhadapan dengan seorang ahli agama yang datang dari India. Begitu pula dengan Ngerong versi II. Sumur Sumber, Sumur Ngembeng, Sendang Suci, dan Telaga Pegat dibuat oleh keajaiban tongkat Sunan Giri. Begitu pula cerita Sumur Peneleh dan Sumur Ampel dengan sarana tongkat Sunan Ampel. Tongkat dapat

dimaknai secara harfiah atau sebagai bukti kelebihan orang suci sehingga dapat memahami alam, sehingga alam pun tidak menunjukkan penolakannya. Cerita itu sebagaimana sejarah nabi-nabi yang kuyup mukjizat, terutama Musa yang dikenal dengan mukjizat tongkat. Bahkan, salah satu mukjizat Musa terkait dengan air adalah mengeluarkan air dari batu dan membelah laut. Di sisi lain, tongkat juga memiliki makna filosofi sebagai penuntun hidup sebagai yang dipahami oleh kalangan kiai-kiai di Jawa, sebagaimana pemaknaan tongkat sebagai dasar pembentukan sebuah organisasi kiai di Jawa. Bahkan, Bung Karno memiliki caranya sendiri untuk menciptakan mitos tongkat, yang memadupadankan antara filosofi tongkat ala Jawa dengan tongkat komando kemiliteran.

Selain tongkat, dalam alam kultur Jawa, terdapat beberapa benda yang dianggap bernilai pusaka, baik itu berjenis tosan aji seperti keris dan tombak, maupun berjenis bendabenda penting lain, seperti kuda dan peralatannya. Kesamaan berdasar motif benda pusaka berupa keris atau tombak meliputi cerita Pantangan Makan Lele dan Sumur Gadel versi II. Benda penting dalam Pantangan Makan Lele adalah keris pusaka Sunan Giri yang dititipkan pada Mbok Rondo di Medang, sedangkan Sumur Gadel versi II terkait dengan tombak Sawunggaling yang tersimpan di sana. Untuk Gua Ngerong versi I berupa pusaka cis atau keris kecil yang digunakan untuk mendapatkan sumber air oleh Mpu Supo dan Ki Jalak Ijo. Sementara, itu motif berdasarkan benda lainnya, yaitu ladam atau pelana kuda, adalah cerita Sumur Gadel versi II dan Sendang Puncakwangi. Sumur Gadel versi II terkait dengan ladam dan pelana kuda Sawunggaling, sedangkan Sendang Puncakwangi terkait pelana kuda Gajah Mada atau Damarwulan.

**Tabel 2**  
**Pola Kekerabatan Berdasar Motif Benda**

<b>Motif</b>	<b>Cerita Pesugihan</b>
Tongkat	Sumur Srumbung, Gua Ngerong versi II, Sendang Bulus versi II, Sumur Sumber, Sumur Ngembeng, Sendang Suci, Telaga Pegat
Keris/Tombak	Gua Ngerong versi I, Pantangan Makan Lele, Sumur Gadel versi II
Ladam/pelana kuda	Sendang Puncakwangi dan Sumur Gadel versi II

### **Berdasar Motif Hewan Luar Biasa**

Cerita air tidak kalis dari kehadiran hewan-hewan luar biasa. Bahkan ada cerita berupa fabel, seperti Asal-usul Surabaya dan Asal-usul Tuban versi I, yang bercerita tentang sekawan burung bangau yang mengangkut batu-batu yoni kuno dari pusat Kerajaan Majapahit menuju Kerajaan Demak. Meski demikian, dalam budaya Jawa dikenal beberapa hewan yang dianggap luar biasa karena memiliki kelebihan, dan terekam dalam dunia pewayangan dan cerita lain yang menjadi semacam memori kolektif masyarakat pemilikinya. Dalam cerita rakyat di Pantura terdapat pula beberapa hewan luar biasa, seperti cerita kuda Nilam Ambara milik Ranggalawe, cerita Naga-Angsa di Gunung Patukangan Gresik, cerita ayam jago Sawunggaling dan lainnya. Beberapa hewan diyakini memiliki kekuatan gaib sehingga dianggap mampu memberikan kekuatan dan kekayaan. Dalam dunia pesugihan, sarananya kebanyakan hewan, semacam keblek, kera (kera putih), bulus (bulus jimbung), babi (babi ngepet), dan kuda (kuda panoleh).

Adapun kekerabatan dalam cerita air yang berdasar motif hewan luar biasa menghubungkan antara Gua Ngerong dan Sendang Bulus. Dalam versi cerita dengan latar purwacarita atau prasejarah, kedua hewan dikisahkan sebagai jelmaan manusia. Bulus sendiri dalam alam keyakinan lama dianggap sebagai hewan sakral, karena secara kosmologis, ia dianggap sebagai penyangga dunia. Karena itu, pada beberapa candi Jawa, bulus merupakan salah satu hewan yang sering diabadikan dalam hiasan reliefnya, termasuk dalam salah satu cerita tantrik juga. Dalam dunia pesugihan, ia memiliki tempat istimewa. Pemberton (2003), mencatat bahwa bulus di Sendang Jimbung, Klaten, sangat dicari orang pada masa lampau karena dipercaya dapat memberikan pesugihan (hlm. 371). Selain itu, cerita rakyat lain yang menunjukkan motif keberadaan hewan air adalah Sumur Welut, Gua Ngerong, Pantangan Makan Ikan Cucut dan Pantangan Makan Lele. Sumur Welut terkait dengan belut raksasa dan Gua Ngerong terkait dengan bulus dan ikan bader memiliki kesamaan motif sebagai hewan jadi-jadian. Adapun yang terkait dengan pantangan mengkonsumsi ikan cucut dan lele terkait dengan jasa kedua binatang tersebut pada tokoh yang dikeramatkan. Sunan Drajat diselamatkan ikan cucut ketika perahunya pecah dan terdampar di pantai utara Jawa, sedangkan murid Sunan Giri dilindungi oleh sekawan lele yang bersembunyi di sebuah sumur dari kejaran orang-orang yang ingin mencelakainya.

Cerita lainnya yang dibuhul dengan motif hewan buaya adalah Asal-usul Surabaya, Cerita Buaya Putih, dan Sindujoyo. Sebenarnya, sepanjang Sungai Bengawan Solo, kisah tentang legenda buaya putih juga mengemuka, termasuk di Tuban, Lamongan dan Gresik. Buaya dalam narasi Jawa memang dianggap

sebagai penguasa air. Bahkan, di Lamongan, terdapat pantangan untuk menyanyikan tembang *Sigra Milir* pada saat melewati Bengawan Solo karena dipercaya akan mengundang buaya datang. Cerita buaya dalam konteks ini memang tidak hanya terkait dengan Joko Tingkir. Dalam cerita Sindujoyo dijelaskan bahwa sesepuh Kroman Gresik itu adalah sahabat buaya putih karena balas budi buaya putih yang pernah diselamatkan oleh santri Sunan Prapen yang bernama asli Pangaskarta (Mashuri, 2017). Namun, ketiga cerita air yang berkumpul motif buaya memiliki perbedaan. Asal-usul Surabaya merupakan legenda. Adapun Cerita Buaya Putih dan Sindujoyo termasuk mite, karena buaya putih yang dimaksudkan diyakini keberadaannya. Keduanya bersandar pada tokoh, yang makamnya dikeramatkan warga.

**Tabel 3**  
**Pola Kekerabatan Berdasar Hewan Luar Biasa**

<b>Jenis Hewan</b>	<b>Cerita</b>
Bulus	Gua Ngerong dan Sendang Bulus
Ikan	Gua Ngerong, Pantangan Ikan Lele, Pantangan Ikan Cucut, Suwur Welut
Buaya	Asal-usul Suroboyo, Legenda Buaya Putih, Sindujoyo

### **Berdasar Motif Tabu/Larangan**

Tabu yang berlaku dalam cerita air tidak hanya terkait dengan tabu yang berhubungan dengan tindakan yang langsung berhubungan dengan lokus cerita, tetapi juga pantangan terkait dengan perlakuan manusia ketika berada di sekitar lokasi sebagai tempat cerita bermula. Pantangan yang dimaksudkan terdiri atas pantangan yang bersifat vandalisme dan pantangan yang bersifat normatif.

Cerita Sumur Welut, Gua Ngerong, Pantangan Makan Ikan Cucut, dan Pantangan Makan Lele memiliki kemiripan, meskipun jenis ceritanya berbeda, yaitu terkait dengan pantangan vandalism berupa merusak atau mengkonsumsi. Cerita Sumur Welut berparalel dengan Gua Ngerong terkait dengan pantangan untuk membunuh dan mengkonsumsi belut di Sumur Welut dan bulus-ikan bader di Gua Ngerong karena ada keyakinan bahwa hewan yang hidup di kedua habitat tersebut adalah hewan jelmaan dan peliharaan makhluk penunggu kedua tempat tersebut. Pantangan Makan Ikan Cucut sama dengan Pantangan Makan Lele karena kekuatan sumpah dari tokoh sesepuh yang meminta anak-turunnya agar tidak mengkonsumsi ikan cucut dan ikan lele, bukan dikarenakan kedua ikan tersebut dianggap sebagai hewan sakral atau jelmaan.

Pantangan yang berbau romantisme, yaitu dilarang memadu kasih di tempat asal cerita berlaku untuk dua tempat di Kabupaten Lamongan, yaitu di Tanjung Kodok dan Pemandian Air Panas Brumbung. Di Tanjung Kodok terkait dengan buah cerita berpisahannya kodok jantan dan betina, sedangkan di Pemandian Air Panas Brumbung terkait dengan sabda orang suci yang pernah tinggal di sekitar lokasi tersebut. Ihwal pantangan terkait dengan perilaku orang di sekitar lokasi terdapat pada cerita Air Terjun Nglirip dan Legenda Buaya Putih. Untuk cerita Air Terjun Nglirip, terdapat pantangan mandi di air terjun bagi perjaka yang berasal dari luar wilayah Tuban. Hal itu terkait dengan mitos kesukaan Puteri Nglirip untuk mempersunting perjaka mancanegara, sehingga menyebabkan si perjaka pulang tinggal nama. Adapun Legenda Buaya Putih yang berlaku di sepanjang Kali Jagir atau Kali Londo juga memiliki mitos pantangan mandi pada waktu tertentu dan di titik tertentu karena menyebabkan kalap, yang diyakini merupakan sabotase dari Buaya Putih, penunggu tempat tersebut.

**Tabel 4**  
**Pola Kekerabatan Berdasar Tabu/Pantangan**

<b>Jenis Tabu</b>	<b>Cerita</b>
Pantangan makan	Gua Ngerong, Pantangan Makan Lele, Pantangan Ikan Cucut, Sumur Welut
Pantangan cinta	Tanjung Kodok, Pemandian Air Panas Brumbung, Sendang Widodaren/Pemandian Bektiharjo versi I.
Pantangan mandi	Air Terjun Nglirip dan Legenda Buaya Putih

### **Berdasar Motif Suatu Perbuatan/Ujian**

Hasrat dalam alam pikir tradisional Jawa memiliki dimensi tersendiri. Dalam ceritacerita air, terdapat beberapa cerita air yang terkait dengan pencegahan hasrat, terutama terkait dengan motif asmara. Motif ujian yang mirip adalah antara Gua Ngerong versi I dengan kisah Tanjung Kodok. Dalam cerita Gua Ngerong versi I, diketahui Eyang Kembang Joyo tidak sanggup menempuh ujian untuk tergiur dengan seorang puteri cantik, sehingga keduanya berubah menjadi hewan dan menghuni Gua Ngerong tersebut. Begitu pula dengan sepasang katak yang sedang diberi tugas oleh orang suci yang membangun tempat peribadatan di tepi pantai yang tidak dapat menahan ujian hasrat sehingga keduanya disabda berpisah dan membatu. Katak jantan membatu di Pantai Paciran dan menjadi Tanjung Kodok, sedangkan katak betina terbawa arus Laut Jawa dan membatu di Pulau Bawean.

Sementara itu, kekerabatan sastra berdasarkan sebuah perbuatan yang berbau muslihat terkait dengan Telaga Tutup, Asal-usul Kalimas, Sumur Kalang, dan Sumur Sidoresmo. Sesuai dengan namanya, Telaga Tutup merupakan telaga atau kolam yang ditutup. Muslihat dilakukan oleh seorang keturunan Sunan Giri terakhir ketika meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda dan Mataram. Sosok ini mengingatkan pada Syekh Amongraga dalam *Serat Centini*. Diceritakan, sebelum pasukan sekutu antara Belanda dan Mataram menangkapnya dan membawanya ke Keraton Mataram, ia izin untuk mandi dan bersuci lebih dulu. Namun, ketika ia menyelam, ia tidak pernah lagi muncul di permukaan, sehingga telaga itu pun ditimbun tanah. Adapun untuk cerita Asal-Usul Kalimas, yang melakukan muslihat adalah pasukan Mataram pada masa Sultan Agung yang melakukan penyerbuan ke Surabaya sebagai salah satu kekuatan pesisir paling kuat di bawah kekuasaan Pangeran Pekik. Pasukan Mataram melakukan muslihat dengan memasukkan kotoran dan sampah ke Kali Brantas, sebelum nama Kalimas, untuk memblokade pasukan dan rakyat Surabaya yang menolak menyerah. Alhasil, air Kalimas pun terlihat kuning, sehingga masyarakat Surabaya kekurangan air. Sejak itu, Kali Brantas yang membelah kota Surabaya pun berubah nama menjadi Kalimas. Adapun muslihat untuk menyamakan kelebihan air sumur berlaku untuk Sumur Kalang dan Sumur Sidoresmo.

Namun, dari sekian cerita air yang menjadikan membuat sumur sebagai ujian hanyalah cerita Sumur Kembar di Tuban. Pada saat Maling Gentilo akan menyunting gadis Ringin Kuning, si gadis mengajukan syarat yang mustahil yaitu membuat sumur. Syarat itu mustahil karena kondisi geografi Desa Dahor, Kecamatan Rengel, berada di pegunungan kapur yang sulit sumber airnya. Begitu pula dengan syarat isteri keduanya, Ringin Anom, yang juga minta dibuatkan sumur. Ujian ini mirip dengan cerita Roro Jonggrang—Bandung Bondowo atau Legenda Gunung Tangkuban Perahu. Namun, posisi sumur di sini adalah sesuatu istimewa karena merupakan sebuah kebutuhan dan prestise.

**Tabel 5**  
**Pola Kekerabatan Berdasar Suatu Perbuatan/Ujian**

<b>Jenis Perbuatan</b>	<b>Cerita</b>
Cegah hasrat	Tanjung Kodok dan Gua Ngerong
Muslihat	Telaga Tutup, Asal-usul Kalimas, Sumur Kalang, dan Sumur Sidoresmo.

### **Berdasar Motif Tipe Orang Tertentu**

Tipe orang tertentu berlaku pada beberapa sumur di berbagai wilayah di Pantura. Sosok yang dikeramatkan sebagai orang suci dan wali menunjukkan

kesamaan motifnya, bahwa mereka dianggap sebagai orang dekat dengan Tuhan dan sumur atau sumber airnya adalah bukti keistimewaan mereka. Orang tertentu dalam konteks ini diikat oleh kesamaan bahwa mereka melakukan serangkaian tindakan yang bersifat aneh, penolong, untuk mengubah keadaan dari tiadanya air menjadi ada air. Orang-orang ini di antaranya memang digelar Sunan dalam beberapa cerita air, semisal Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Sendang Duwur, dan Sunan Bejagung.

Selain Sunan, terdapat sumur lainnya terkait dengan orang suci, yang menyebarkan agama secara lokal dan dianggap sebagai pertapa, di antaranya adalah Sumur Gadel dan Sumur Songo. Bahkan, kedua sumur tersebut terkait dengan tipe orang tertentu sebagai sosok historis. Sumur Gadel versi I, yaitu Eyang Joyokusumo memiliki liminalitas dengan Dewi Kendangsari dalam hal sebagai manusia suci. Dalam kesejarahan, Sumur Gadel bersi II terkait dengan Sawunggaling masih seruang dengan Dewi Kendangsari dalam kesejarahannya sebagai trah adipati Surabaya. Tentu saja, dalam cerita rakyat kehadiran sosok historis dan mistis berpadu dalam sebuah kisah sangat mungkin terjadi.

Sementara itu, tipe orang tertentu dengan watak pencuri menjadi motif yang menautkan antara Sumur Kembar dan Pantangan Makan Lele. Sumur Kembar berpusar pada sosok Maling Gentilo yang mencuri seorang pengantin orang lain sebagai isterinya, meskipun dengan syarat membuat sumur. Dengan demikian di rumahnya terdapat sumur dua karena isteri pertamanya juga mensyaratkan hal yang sama padanya, yaitu membuat sumur. Adapun Pantangan Makan Lele terkait dengan pencuri pusaka titipan Sunan Giri pada Mbok Rondo Medang.

**Tabel 6**  
**Pola Kekerabatan Berdasar Tipe Orang Tertentu**

<b>Jenis Orang</b>	<b>Cerita</b>
Walisongo	Gua Ngerong versi II, Sumur Srumbung, Telaga Pegat, Sumur Gemuling, Sumur Sumber, Sumur Ngembeng, Sendang Suci, Pantangan Makan Ikan Cucut,
Wali	Sumur Giling, Sumur Giling/Sendang Padusan
Orang Suci	Sumur Gadel, Sumur Songo
Maling Sakti	Sumur Kembar, Pantangan Makan Lele

## PARADOKS TEKS-KONTEKS



Sebagaimana yang diungkap Geertz (1983) dan Pemberton (2003) bahwa sumber mata air bagi orang Jawa seringkali menjadi pusat ritual dan upacara, berupa *slametan* bersih desa dan sedekah bumi. Bahkan, Pemberton (2003) menunjukkan bahwa beberapa sumber air di Jawa Tengah juga menjadi tempat untuk merengkuh kekuatan adikodrati, baik untuk tujuan buruk yaitu profesi maling maupun untuk tujuan mulia seperti menjadi seniman tradisi atau paranormal. Hal itu juga berlaku di Jawa Timur karena ada beberapa tempat sumber air yang dipercaya dapat memberikan semacam kekuatan dan keahlian tertentu, semisal wisuda waranggana di Air Terjun Sedudo.

Realitas serupa berlaku di berapa sumber air di Pantura Jawa Timur. Di Kabupaten Tuban, Sumur Giling Sunan Bejagung menjadi pusat ritual yang berupa pembuktian terkait sengketa di masyarakat. Ritualnya hampir sama dengan sumur di Masjid Madegan Sampang, yaitu sebagai tempat bersumpah antara orang-orang yang berkonflik untuk mencari kedamaian dan kebenaran. Sumur Kembar di Desa Dahor, Rengel, juga menjadi pusat ritual, yaitu bersih desa, karena untuk menghormati jasa nenek moyang yang telah membuat sumur di lokasi yang tandus, gersang dan berbukit kapur. Motif serupa terjadi di beberapa sumur desa lainnya, yang dibuat sesepuh atau *sing mbabat alas* desa setempat. Di Kabupaten Lamongan, terdapat beberapa sumber air, yang menjadi pusat ritual. Salah satunya di Pemandian Air Panas Brumbung, dengan Keduk Brumbung, yang digelar tiap September, pada hari Senin Legi atau Kamis Legi. Begitu pula dengan beberapa sumur di Gresik, diadakan ritual pembersihan sumur, seperti Sumur Ngembeng di Dusun Meduro, Desa Roomo, Kecamatan Manyar. Di Surabaya, beberapa sumur yang berada di pusat kota memang sudah hilang tradisi ritualnya, tetapi posisi kesakralannya masih diyakini. Adapun yang masih menjadi pusat ritual adalah Sumur Welut dan Sumur Gadel. Tradisi bersih desa, dengan pertunjukan kesenian tradisional, *slametan*, dan arak-arakan masih diselenggarakan tiap tahun di sumur yang menjadi muasal nama kampung Sumur Welut dan sumur yang terkait dengan tokoh legendaris Surabaya, Sawunggaling, tersebut (Sumur Gadel versi II).

Meski demikian, terdapat paradoks terkait cerita-cerita air di Pantura Jawa Timur. Paradoks terjadi karena terjadi kontradiksi antara teks dan konteks. Terdapat kesenjangan antara yang idealis dengan yang riilnya. Sumardjo (2014) menjelaskan, cerita menjadi paradoks karena memiliki atau mengandung dua makna yang saling bertolak belakang, yaitu makna umum dan makna khusus. Makna umum berdasarkan logika empiris, sedangkan makna umum berdasarkan logika kaum makrifat, sehingga makna umum bersifat eksoterik dan makna khususnya esoterik (hlm. 13).

Namun, dalam konteks cerita-cerita air, yang paradoks dan bertolak belakang tidak hanya ceritanya tetapi juga dengan konteksnya, yang meliputi realitas sosio-kulturalnya. Sisi paradoksnya menyerupai pertunjukan wayang kulit Jawa. Makna ruang seringkali terbalik. Dari belakang dalang, ruang kanan adalah 'baik' tetapi ruang kiri 'jahat'. Namun, dari balik kelir, ruang kiri adalah baik, sedangkan ruang kanan yang jahat. Dalam konteks demikian, nilai baik dan jahat itu tergantung dari mana menilainya (Sumardjo, 2014: 13). Paradoks dalam cerita-cerita air meliputi beberapa hal, dalam bentang ruang dan waktu, bahkan sebagian terlipat dalam sedimen waktu, di antaranya: (1) kesakralan sebagai ancaman sehingga mengakibatkan sumur itu ditutup aksesnya dari publik, (2) cerita rakyat hanya sebagai macan tanpa taring, sehingga tidak menjadi patokan nilai-nilai dan sumber pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan. Akibatnya, sumber airnya mampat dan beralih fungsi; (3) nilai dan norma yang tersembunyi dalam mitologi setempat terabaikan.

### **Kesakralan yang Mengancam**

Sumur atau mata air yang menjadi peninggalan tokoh yang dipandang sebagai wali disakralkan masyarakat, apalagi jika wali tersebut tersemasuk dalam jajaran walisanga. Sebagai bukti, di beberapa tempat peziarahan, yang disebut sebagai wisata ziarah, terdapat gentong khusus yang diisi dengan air, yang dinisbatkan pada sumur wali, meskipun masyarakat tidak dapat langsung mengakses langsung ke sumbernya. Namun, kesakralan tersebut menjadi semacam ancaman tersendiri, apalagi dalam kesejarahannya mata air atau sumur tersebut dianggap mampu menggoyahkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, termasuk soal rasio dan akal sehat, bahkan ada yang dianggap mampu mengganggu ketertiban iman. Akibatnya, ada sumur yang ditutup untuk sementara, ada yang pemanen. Hanya Sumur Kalang yang berbeda karena penutupan sumur termasuk bagian dari cerita.

Cerita tentang Sumur Kalang memang menarik. Dikisahkan, sumur di areal tegalan itu ditutup sendiri Sunan Sendang, pembuatnya, dari akses publik. Persoalannya karena khawatir disalahgunakan. Padahal secara geografis, sumur tersebut sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Penyebabnya karena Sunan Sendang ketakutan dengan dampak yang bersifat supranatural dari sumur tersebut. Sahdan, suatu ketika, masyarakat geger karena ada sapi yang dimandikan sumur tersebut, tidak mempan disembelih. Akhirnya, Sunan Sendang mengambil sebuah watu gilang besar untuk menutup bibir sumue tersebut. Peninggalan Sunan Sendang lain terkait dengan air masih cukup banyak, di antaranya adalah Sendang Padusan, Kolam Pangidon dan Sumur Giling. Untuk Sumur Giling,

kisahnyanya berbeda dengan Sumur Kalang, meskipun seringkali sumur tersebut dimanfaatkan bukan sekadar sebagai pemasok air bersih masyarakat, karena sumur tersebut bernuansa mistik politik.

Kasus Sumur Kalang mirip Sumur Sidosermo, yang berada di lingkungan pesantren, peninggalan Sayyid Ali Akbar, pendiri kampung dan pesantren Sidoresmo, putera Sayyid Sulaiman. Sumur tersebut ditutup karena kesakralannya dianggap sebagai ancaman. Sahdan, suatu ketika ada santri yang mencuci pepaya dengan sumur tersebut. Ajaib, ternyata pepayanya tidak mempan dikupas. Akhirnya sumur itu ditutup dan terlarang untuk diakses publik. Penutupannya memang bukan permanen, tidak seperti Sumur Kalang. Penutupnya dilakukan oleh ahli warisnya pada tahun 1980-an. Menurut informan yang masih keluarga *ndalem* pesantren, sumur tersebut sering dijadikan sebagai tempat pembaptisan kalangan santri yang dipersiapkan maju berperang atau terjun ke lapangan yang sedang dilanda konflik, semisal pada saat 10 November 1945 dan konflik politik tahun 1965 ketika santri harus berhadapan dengan simpatisan PKI.

Di Surabaya, selain Sumur Sidoresmo, kasus sumur ditutup juga menimpa tiga sumur lainnya, yaitu Sumur Sunan Ampel, Sumur Peneleh, dan Sumur Songo. Namun, modus penutupannya berbeda-beda. Sumur Sunan Ampel yang asli berada di bawah menara dan tidak semua orang dapat mengaksesnya, kecuali yang memiliki hajat khusus dan menyaratkan air sumur asli Ampel sebagai salah satu bahannya. Sumur Peneleh juga ditutup dari akses public. Sumur yang dinisbatkan pembuatannya pada Sunan Ampel, karena sebelum menetap di Ampel, Raden Rahmat mukim dan mendirikan Masjid Peneleh. Salah satu modus penutupannya untuk menyembunyikan rahasia bukan para pejuang Sabilillah dan Hisbullah pada masa revolusi pemertahanan kemerdekaan RI. Adapun Sumur Songo ditutup secara permanen karena terkait dengan puritanisme Islam, yaitu kekhawatiran adanya syirik di kalangan masyarakat, dengan kepercayaan pada tuah airnya. Hal itu karena keyakinan yang berkembang menganggap bahwa air sumur tersebut terhubung dengan air sumur zamzam di Makkah.

Beberapa sumur lainnya juga dipinggirkan karena dianggap sebagai ancaman, apalagi jika berada di perkampungan padat penduduk. Salah satunya adalah Sumur Welut. Meski tidak ditutup permanen, posisi sumur ini terselip di perkampungan padat penduduk, dan berada di belakang rumah warga. Beberapa orang sering dikelirukan dengan sebuah lubang besar di Dusun Pesapen, salah satu dusun di Desa Sumur Welut, yang bukan situs yang asli. Apalagi di sumur baru ini juga kerap digelar bersih desa berupa pertunjukan wayang, ludruk dan

tayuban. Meski di pinggiran Surabaya, masyarakatnya mulai berwatak urban, yang dalam konteks ini tidak lagi punya pandangan kritis terkait dengan sumur asli atau bukan, kecuali penduduk asli yang perspektifnya mulai bergeser ke modern.

### **Macan Tanpa Taring**

Paradoks lainnya adalah terkait dengan volume sumber air. Dalam hal ini terkait dengan beberapa kondisi sumber cerita yang berupa sendang atau sumur, yang telah berubah, bahkan alih fungsi atau tidak berfungsi sama sekali. Salah satunya adalah Sendang Suci. Meski Sendang Suci di Desa Suci Kabupaten Manyar Gresik merupakan pusat ritual Rebo Wekasan, tetapi jarang sekali generasi kini yang mengerti dengan pasti letak Sendang Suci tersebut. Pada tahun 1990-an, Sendang tersebut mengalami kekeringan. Hal itu dapat dimaklumi karena kawasan yang berada di pegunungan kapur tersebut mengalami vandalisme lingkungan. Bukit kapurnya telah habis, baik untuk bahan bangunan maupun sebagai kawasan pemukiman.

Begitu pula dengan Sendang Puncakwangi. Ekosistemnya sudah berubah dan volume airnya tak lagi melimpah. Padahal sendang ini pernah menjadi primadona pariwisata sekaligus sumber pengairan sawah bagi kawasan sekitarnya. Sendang yang sudah berusia ratusan tahun karena dinisbatkan pada masa Majapahit, karena cerita tutur yang berkembang mengisahkan bahwa sendang tersebut merupakan tempat Mahapatih Gajahmada menggembalakan kuda, mengalami perubahan ekologis yang luar biasa. Kiranya, kisah-kisah mitologis yang beredar di sekelilingnya, terutama terkait dengan beberapa gua di Bukit Puncakwangi seperti Gua Macan, Gua Landak, Gua Dandang, Gua Landak, Gua Lawa dan lainnya sudah tidak lagi dapat dijadikan sebagai nilai-nilai pengendali lingkungan sebagai semacam kearifan lokal. Pasalnya, tanaman-tanaman besar yang menjadi penopang sumber air, juga pegunungan kapurnya sudah mengalami pengurangan yang berarti.

Dalam konteks ini, dengan semakin menyusutnya kepercayaan masyarakat lokal pada sistem pengetahuannya sendiri ditambah dengan kebutuhan ekonomis dan kiprah perusahaan multinasional menjadikan beberapa kawasan memang terancam lingkungannya. Kerusakan simultan di beberapa kawasan, terutama di kawasan pegunungan Kendeng Utara, merupakan perpaduan yang unik dari berbagai kepentingan. Tentu, dalam hal ini, perlu ada rumusan baru bagi pengambil kebijakan untuk mengeksplorasi kearifan lokal dalam bentuk sebuah formalitas aturan yang nyata dan memiliki implikasi hukum. Seringkali kearifan lokal di sekitar sumber air hanya menjadi semacam macan tanpa taring karena

pihak pengambil kebijakan juga tidak tegas atau tidak berketik di bawah tekanan yang lebih besar. Dalam hal ini, juga berlaku untuk beberapa sumber air lainnya di kawasan Jawa Timur, seperti di Pasuruan, Malang, Mojokerto dan sekitarnya.

### **Tabu Terabaikan**

Pantangan yang tak berlaku bukan hanya yang menyanan pada keberlangsungan lingkungan, tetapi mitos lain yang meliputi kawasan tersebut juga rawan dilanggar, terutama perihal tabu untuk melaksanakan sebuah kegiatan di tempat tersebut. Misalnya tabu untuk pacaran. Meskipun di beberapa tempat, dimungkinkan munculnya pantangan tersebut memang dibuat belakangan sebagai semacam elemen penjaga moral, terutama untuk kawasan yang dikenal sebagai tujuan sepasang muda-mudi untuk bertindak lebih jauh karena lokasinya memang berada di tempat sepi.

Mitos tabu berpacaran berlaku di Pantai Tanjung Kodok. Diyakini, pacaran atau memadu kasih di Tanjung Kodok tidak bakal langgeng karena pasangan tersebut bakal segera berpisah. Tabu itu terkait dengan 'tuah' tempatnya, karena adanya 'kodok' membatu, yang kemudian menjadi muasal nama pantai tersebut. Dalam cerita dipaparkan, kodok yang membatu di Tanjung Kodok adalah kodok jantan yang tragis. Kodok tersebut disabda pertapa sakti (versi II menyebut sebagai Sunan Sendang) karena ia melanggar janji untuk bermesraan dengan seekor kodok betina dalam masa pengabdianya pada pertama itu untuk membangun sebuah tempat ibadah. Pasangan kodok itu tidak hanya berpisah karena yang betina terbawa arus Laut Jawa hingga ke pulau Majeti atau Bawean dan membatu di sana. Karena itu, posisi kodok di Tanjung Kodok itu menghadap pulau Bawean, sebagai lambang penantian yang panjang dan abadi. Karena kisahnya demikian, diyakini tempat tersebut bukan tempat yang baik untuk memadu kasih. Namun, dalam realitasnya, tabu tersebut tidak pernah benar-benar dihayati sebagai semacam penjaga moral. Bahkan, dalam kurun waktu yang panjang, sebelum menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL), Pantai Tanjung Kodok identik sebagai tempat romantis untuk memadu kasih. Tabu serupa berlaku di Pemandian Air Panas Brumbung, yang ternyata tidak menjadikan pantangan itu menjadi semacam garis yang taat diikuti.

Tabu serupa juga pernah berlaku pada Sendang Widodaren, yang kini disebut sebagai Pemandian Bektiharjo. Dalam kurun waktu lama, tahun 1970-an, sebelum Sendang Widodaren menjadi Pemandian Bektiharjo ---yang sarat dengan nuansa pariwisata, di sendang tersebut juga berlaku tabu untuk memadu kasih, meskipun untuk hajat lain terbuka, semisal bagi mereka yang ingin ngalab berkah terkait dengan kedudukan, kecantikan, dan kejayaan. Tabu pacaran terkait dengan cerita yang berkumpar di sendang tersebut terkait dengan Jaka Tarub dan

Dewi Nawangwulan (cerita versi I), yang berakhir dengan perpisahan. Meskipun dari sisi tuah kecantikan, ada yang mempercayainya karena terkait dengan sendang tersebut disukai bidadari mandi. Begitu pula dengan soal kedudukan dan pangkat karena ada anggapan bahwa sendang tersebut sebagai lokasi penguasa Tuban pada masa klasik (cerita versi II). Hal yang sama juga terkait dengan kejayaan karena terkait dengan legenda kapal Dampo Awang (cerita versi III). Namun, seiring dengan kepentingan pariwisata, tabu lama terkait dengan pantangan berpacaran di sana hilang dengan sendirinya.

Meski demikian, terdapat beberapa tabu yang dimaknai secara kreatif terkait dengan beberapa cerita air. Pantangan Makan Lele bagi anak-turun murid Sunan Giri yang dianggap mencuri pusaka yang berlaku bagi masyarakat Medang dan sebagian kawasan Bengawan Jero dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat Lamongan dengan berjualan menu pecel atau penyetan lele. Menu ini menjadi sangat khas bagi kabupaten Lamongan. Namun, saya tidak tahu, apakah kondisi serupa juga terjadi dengan Pantangan Makan Ikan Cucut (versi II adalah ikan cakalang), bagi masyarakat Desa Jetak, tempat Sunan Drajat terdampar di Pantura, kemudian diambil menantu Eyang Mayang Madu, dimaknai secara kreatif dalam kekinianya.

**Tabel 7**  
**Paradoks Teks-Konteks**

<b>Jenis Paradoks</b>	<b>Cerita</b>
Ancaman Kesakralan	Sumur Kalang, Sumur Sidosermo, Sumur Ampel, Sumur Paneleh, Sumur Songo
Macan Tanpa Taring	Sendang Suci, Sendang Puncakwangi
Tabu Terabaikan	Tanjung Kodok, Pemandian Air Panas Brumbung, Sendang Widodaren/Pemandian Bektiharjo versi I, Pantangan Makan Lele, Pantangan Makan Ikan Cucut (versi II)

## **PENUTUP**

Rekonstruksi cerita-cerita air perlu dilakukan karena beberapa data di lapangan menunjukkan bahwa di kawasan pantura Jawa Timur sedang memasuki era keberlisanan sekunder. Dari rekonstruksi cerita dengan mempertimbangkan aspek kelisanana dan kebersaksaraan dapat dirunut pola-pola kekerabatan cerita-cerita air di Pantura Jawa Timur. Dari ketigapuluh cerita, pola kekerabatannya berdasar pada lima motif, yang berbeda dengan anggitan Thomson yang meliputi enam motif karena yang bermotif struktur yang sama dan

berulang tidak ada. Pasalnya, beberapa cerita tersebut bukan hidup dalam seni pertunjukan yang berumah pada tradisi lisan, yang cara penyampaiannya biasanya lewat formula-formula agar mudah diingat saat mengisahkannya. Lima motif tersebut meliputi berdasar motif benda yang didominasi tongkat, berdasar motif hewan luar biasa, berdasar motif suatu konsep yaitu berupa larangan atau tabu, berdasar motif ujian, dan berdasar motif tipe orang tertentu. Dari kesamaan motif tersebut sebenarnya sudah dapat dipetakan kekerabatan cerita-cerita air yang hidup dalam cerita rakyat tersebut menjadi peta sastra sederhana di Pantura Jawa Timur, karena untuk membuat sebuah peta sastra yang menyeluruh masih perlu tambahan data lainnya.

Meski fokus kajian ini hanya pada cerita-cerita air, tetapi bukan semata-mata bersifat ekologis. Dengan penelusuran pada tiga paradoks, dari sekian banyak paradoks, kajian ini berusaha memaparkan sebuah kecenderungan umum terkait dengan beberapa hal yang berbau paradoks dan perubahan. Pengabaian pada memori kolektif yang mengakibatkan keterputusan warisan nilai-nilai dan sistem pengetahuan membuat cerita tak memiliki daya gugah. Cerita tak memiliki kekuatan tanpa diimbangi dengan strategi tertentu untuk menyentuh kesadaran, apalagi bila mengabaikan pergeseran ruang dan waktu. Cerita berada di ruang hampa. Apalagi kesadaran manusia dunia ketiga, yang terombang-ambing mentalitasnya, tidak lagi bertumpu pada alam semata, tetapi pada sesuatu yang bersifat asasi, perihal kebutuhan hidup terkait dengan pangan dan papan, serta dan kepentingan kapital yang lebih besar terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Selain itu, soal itu, cerita menjadi terpinggirkan karena terjadi perubahan perspektif terhadap kearifan lokal, tidak dapat mengikuti semangat zaman, dan tiadanya upaya dalam pewarisan pengetahuan lokal yang simultan dalam ranah pendidikan.

Dalam konteks itulah, perlu rumusan baru terkait dengan wawasan ekologis berbasis kearifan lokal dengan mengeksplorasi cerita-cerita air menjadi tersambut oleh generasi kiwari, bukan dalam kapasitas berada di luar sistem pendidikan dan pengetahuan yang dibutuhkan atau terpencil dalam sejarah. Seiring dengan laju zaman yang mengarah pada era multimedia, abad digital, dan keterbukaan informasi, cerita-cerita tersebut seharusnya menyantuni perkembangan dan mampu seiring semangat zaman sehingga tidak berhenti sebagai dongeng masa lalu, yang dianggap penuh khayal, usang, dan ketinggalan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baribin, R., Rahajoe, S., Ekowardono, B.K., Suharianto, S. & Indiatmoko, S.B. (1992). *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*. Jakarta: Depdiknas.
- Brata, S. (2007). *Crita Rakyat Tuban Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- De Graaf, H.J. & Pigeaud, T.G. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti.
- Dewi, T.K.S., Manuaba, P., Arief, S., & Radjijati. (1998/1999). *Cerita Rakyat di Daerah Gresik*. Laporan penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Djuweng, S. (1998). “Tradisi Lisan Dayak dan Modernisasi: Refleksi Metodologis Peneliti Sosial Positif dan Penelitian Partisipatoris” dalam Pudentia (ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme; Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Foucault, M. (2009). *Pengetahuan dan Metode, Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (penerjemah Aswab Mahasin). Jakarta : Pustaka Jaya. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi W.M.A. (2003). “Sastra Pesisir dan Suluk-suluk Sunan Bonang” dalam Hadi W.M.A., Djamaris, E., & Tasai, A. (ed.). *Adab dan Adat, Refleksi Sastra Nusantara*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Handayani, W. (2018). “Analisa Kearifan Lokal Untuk Keberlanjutan Hewan Air di Gua Ngerong, Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban – Jawa Timur” dalam *ECSoFiM: Journal of Economic and Social of*



*Fisheries and Marine*. 2017. 05(01): 90 - 103 E-ISSN :  
2528-5939. Permalink / DOI :  
<http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.005.01.09>

- Heatley, R. (1994). "Mapping Cultural Region of Java" dalam Heatley, R. (ed.). *Other Javas Away from Kraton*. Clayton, Australia: Monash University.
- Hutomo, S.S. (1984). *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, S.S. & Sudikan, S.Y. (1996). *Cerita Rakyat dari Surabaya*. Jakarta: Grasindo. Kasiyun, S. (2007). *Cerita Rakyat Lamongan (Legenda Sunan Drajat) Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.
- Kustomo, H. (2004). *Cerita Rakyat dari Tuban (Jawa Timur)*. Tuban. Wahyu Media.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya 1, Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mashuri. (2016). *Keajaiban Sunan Bonang*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Buku elektronik).
- (2017). "Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam Serat Sindujoyo" dalam *Manuskripta (Jurnal Manassa)*, Vol. 7 (2), 2017.
- Oppenheimer, S. (2010). *Eden in the East; Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk.
- Pemberton, J. (2003). "Jawa", On The Subject of "Java". (Penerjemah: Hadikusumo, H.) Yogyakarta: Matabangsa.
- Pigeaud, T.G. (1967). *Literature of Java Volume I, Synopsis of Javanese Literature 900—1900 A.D.* Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Prijono. (1938). *Kidung Sri Tanjung*. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Pudentia, M.P.S.S. (ed.). (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Mashuri

Subagya, R. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sumardjo, J. (2014). *Paradoks Cerita-cerita Si Kabayan*. Bandung: Yrama Media.

Sutarto, A., & Sudikan, S.Y. (ed.). (2008). *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Surabaya dan Jember: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim.

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.

Vickers, A. (terj. Arif Bagus Prasetyo). (2009). *Peradaban Pesisir, Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Udayana University Press

Wahyuni, L.T. (2018). *Mitos Memakan Ikan Lele Di Desa Medang Kecamatan Lagah Kabupaten Lamongan (Kajian Mitos Dalam Perspektif Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Surabaya. Tidak diterbitkan

Winarni, R. (2009). *Cina Pesisir, Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan; Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Tim Penulis Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia 1—2*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.

Media/Laman:

*Jawa Pos*

*Surya*

*Radar Bojonegoro*

*Memorandum*

*Pusaka Jawa Timuran*

*JPNN*

Manuskrip:

*Babad Tuban*

*Babad Walisanga*

*Serat Sindujoyo*